

Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Perbankan Syariah di Kabupaten Indramayu (Studi pada Masyarakat Desa Langut, Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu)

Nuni Oktaviani¹, M. Farhan Hidayat²
STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu
nunidosen@gmail.com, farhanhd@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v5i2.129

Disubmit: (22 Juni 2019) | Direvisi: (11 Juli 2019) | Disetujui: (12 September 2019)

Abstract

The establishment of Islamic banks is an indication of the decline of the interest and usury system. This was confirmed by the issuance of the MUI fatwa (16-12-2013) regarding the prohibition of interest and usury in muamalah activities. The issuance of MUI fatwas regarding Islamic economics has had an influence in increasing the strength of the existence of sharia banking amidst the growth of banking business activities in Indonesia. The existence of banking as a financial service is based on public trust (Yadi, 2015). Understanding and outreach to the public regarding sharia banking products and systems in Indramayu Regency is still very limited. This is proven by observations made by researchers in Langut village that very few people know about sharia banking products in Indramayu. Reporting from data from the Central Statistics Agency for Indramayu Regency, it shows that Indramayu is still dominated by Muslims. This also supports the development of sharia banking in Indramayu, especially for village communities. From the background of the problems described above, problems arise which will later be used as a reference in conducting research in this matter: Various Perceptions of the Langut Village Community Regarding Sharia Banking in Indramayu Regency. The research that the researcher conducted was descriptive research with a qualitative approach. The subject of this research was a sharia bank in Indramayu. Meanwhile, the research object was the village community where the researcher took the research location in a village in Indramayu, namely Langut village, Lohbener subdistrict, Indramayu district. The public's perception of the existence of sharia banks is in the Medium category, meaning that people do not really understand what sharia banks are like, people already know about sharia banks but don't understand them, they just know, people still have the opinion that sharia banks are no different from conventional banks. , the public does not yet understand what the advantages of Islamic banks are compared to conventional banks. This can be seen through the continuum line, the score obtained for public perception of the existence of Islamic banks is 1,781 with a percentage of 59.36% of the expected ideal score of 3,000.

Keywords: Village community perception, sharia banking

Abstrak

Pendirian bank syariah merupakan suatu indikasi akan kemudhorotan system bunga dan riba. Hal ini ditegaskan dengan lahirnya fatwa MUI (16-12-2013) tentang haramnya bunga dan riba dalam sebuah kegiatan muamalah. Dikeluarkannya fatwa-fatwa MUI tentang ekonomi islam, berpengaruh dalam menambah kekuatan eksistensi dari perbankan syariah

di tengah pertumbuhan kegiatan usaha perbankan di Indonesia. Eksistensi perbankan sebagai layanan jasa keuangan berbasis pada kepercayaan masyarakat (yadi, 2015). Pemahaman dan sosialisasi terhadap masyarakat terkait produk dan system perbankan syariah di kabupaten indramayu masih sangat terbatas. ini dibuktikan dengan observasi yang dilakukan peneliti di desa langut bahwasanya masih sangat sedikit masyarakat yang mengetahui produk-produk dari perbankan syariah yang ada di indramayu. Dilansir dari data badan pusat statistik daerah kabupaten indramayu menunjukkan indramayu masih di dominasi oleh pemeluk agama islam. Hal ini juga sebagai penunjang dalam perkembangan perbankan syariah di indramayu khususnya untuk masyarakat desa. Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka timbul persoalan-persoalan yang nantinya akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dalam hal ini : Persepsi Masyarakat Desa Langut Yang Beragam Terkait Perbankan Syariah Di Kabupaten Indramayu Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah bank syariah di indramayu. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat desa dimana peneliti mengambil lokasi penelitian di sebuah desa di indramayu yakni desa Langut, Kecamatan Lohbener, kabupaten Indramayu. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan bank syariah masuk kedalam kategori Sedang, maksudnya masyarakat belum mengerti betul mengenai bank syariah itu seperti apa, masyarakat sudah mengetahui bank syariah tetapi belum memahami mereka hanya sekedar tahu saja, masyarakat masih memiliki anggapan bahwa bank syariah tidak ada bedanya dengan bank konvensional, masyarakat belum memahami apa saja keunggulan bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini dapat dilihat melalui garis kontinum, skor yang didapatkan untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan bank syariah adalah 1.781 dengan persentase 59,36% dari skor ideal yang diharapkan adalah 3.000.

Kata Kunci : Persepsi masyarakat desa, perbankan Syariah

Pendahuluan

Perbankan syariah merupakan salah satu bagian dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariat hukum islam. Bank syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi islam. Tujuan ekonomi islam bagi bank syariah tidak hanya terfokus pada pencapaian keuntungan maksimal, tetapi juga perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat (Khaerul, 2013).

Dalam konsepsi islam, aktivitas komersil, jasa keuangan, dan perdagangan harus disesuaikan dengan prinsip islam diantaranya “bebas bunga”. Hal ini juga menjelaskan tahap awal pembentukan perbankan islam atau perbankan syariah dikenal sebagai lembaga keuangan yang “bebas bunga”. Walaupun demikian bank syariah bukan sekedar bank “bebas bunga”. Hal ini karena pandangan “bebas bunga” merupakan jebakan pengembangan perbankan syariah yang hanya berfokus pada proses transaksi perbankan saja.

Hal ini menjadi tantangan perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya, namun juga ujian bagi umat islam, parpol islam, para akademisi, cendekiawan muslim serta seluruh komponen secara merata agar masyarakat sadar dan memahami secara benar terhadap perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya (Adiwarmankarim, 2013).

Persepsi masyarakat yang sering muncul dari sebagian umat islam di daerah menyebut bank syariah hanya mengeksploitir sentiment keagamaan. Tidak dipungkiri diterapkannya konsep ekonomi islam di lembaga keuangan di Indonesia cenderung

memberikan persepsi negative bagi masyarakat islam di Indonesia sendiri. Sebagai pendatang baru di dunia perbankan, konsep bank syariah menghadapi situasi sulit, umat islam yang awam dengan budaya perbankan dan masyarakat yang hidup dalam cengkraman ekonomi kapitalis sejak ratusan tahun.

Untuk itu bank syariah berupaya dengan maksimal dalam menyalurkan kembali dana yang diperlukan dalam bentuk pembiayaan untuk masyarakat yang memerlukan. Bank syariah akan mencari masyarakat yang layak dan aman untuk diviyai serta menguntungkan secara bisnis. Pendapatan bank sebagai hasil yang telah disepakati, inilas system operasional bank syariah yang disebut dengan system bagi hasil.

Perkembangan perbankan syariah hingga saat ini masih kurang menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Baik jaringan maupun volume usaha, dibandingkan dengan pertumbuhan bank konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan masih sangat sedikitnya jumlah perbankan syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Di indramayu sendiri berdasarkan pengamatan peneliti hanya ada beberapa bank syariah saja.

Pendirian bank syariah merupakan suatu indikasi akan kemudhorotan system bunga dan riba. Hal ini ditegaskan dengan lahirnya fatwa MUI (16-12-2013) tentang haramnya bunga dan riba dalam sebuah kegiatan muamalah. Dikeluarkannya fatwa-fatwa MUI tentang ekonomi islam, berpengaruh dalam menambah kekuatan eksistensi dari perbankan syariah di tengah pertumbuhan kegiatan usaha perbankan di Indonesia. Eksistensi perbankan sebagai layanan jasa keuangan berbasis pada kepercayaan masyarakat (Yadi, 2015).

Pemahaman dan sosialisasi terhadap masyarakat terkait produk dan system perbankan syariah di kabupaten indramayu masih sangat terbatas. ini dibuktikan dengan observasi yang dilakukan peneliti di desa langut bahwasanya masih sangat sedikit masyarakat yang mengetahui produk-produk dari perbankan syariah yang ada di indramayu. Dilansir dari data badan pusat statistik daerah kabupaten indramayu menunjukkan indramayu masih di dominasi oleh pemeluk agama islam. Hal ini juga sebagai penunjang dalam perkembangan perbankan syariah di indramayu khususnya untuk masyarakat desa.

Berdasarkan uraian di atas masih terdapat persepsi masyarakat tentang perbankan syariah. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk memilih judul penelitian **“Persepsi Masyarakat Desa langut Terhadap Perbankan Syariah Di Kabupaten Indramayu (Studi Pada Masyarakat Desa Langut, Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu)”** Berdasarkan pada latar belakang masalah dan hasil identifikasi masalah maka, peneliti menemukan rumusan masalah yang harus dipecahkan yakni: “Bagaimana perspektif masyarakat desa terkait perbankan syariah?.

Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian
 - a. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reaserch*), yaitu suatu penelitian yang dilakukjan dilapangan dalam kancah sebenarnya (Sugiyono, 2015) dengan mengangkat data-data yang ada dilapangan mengenai hal-hal yang diteliti, dimana penelitian ini peneliti lakukan di desa langut, kecamatan lohbenner, kabupaten indramayu. Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library reaserch*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature

(keoustakaan), buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu tentang persepsi masyarakat desa terhadap perbankan syariah.

b. Sifat penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empiric dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin, tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti. Pada umumnya deskriptif merupakan penelitian non hipotesis (Husein, 2010). Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat desa langut terhadap bank syariah di indramayu.

2. Subyek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah bank syariah di indramayu. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat desa dimana peneliti mengambil lokasi penelitian di sebuah desa di indramayu yakni desa Langut, Kecamatan Lohbener, kabupaten Indramayu.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang di kumpulkan peneliti terdiri dari dua data yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Yaitu data yang didapatkan peneliti secara langsung atau dari sumber data atau data yang didapat secara langsung dari lapangan dengan melakukan wawancara (interview) secara langsung dan membagikan angket kepada masyarakat desa langut yang dianggap dapat memberikan informasi terkait penelitian ini.

b. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada peneliti sebagai data pendukung seperti; buku-buku, internet, penelitian sebelumnya dan sumber data lain yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang benar, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta partisipan, wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi (Sugiyono, 2015).

Untuk pengumpulan data yang sesuai dengan judul penelitian dan terarah, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta melakukan umpan

balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi meliputi aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu (Saifudin, 2010). Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu observasi terstruktur dimana peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian di masyarakat desa Langut Kecamatan Lohener, Kabupaten Indramayu

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan sesi tanya jawab bisa dengan bertatap muka atau tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan buku pedoman. Pada hakikatnya wawancara merupakan bagian untuk memperoleh informasi secara lebih luas dan mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam sebuah penelitian. Dan merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah didapatkan melalui teknik yang lain sebelumnya (Wiratna, 2015).

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara campuran yaitu wawancara yang terstruktur, dimana peneliti akan membuat pertanyaan sebelum melakukan wawancara dan wawancara tidak terstruktur yang digunakan jika peneliti membutuhkan informasi yang lebih mendalam pada subyek yang diteliti guna memperoleh data secara lengkap. Alat yang digunakan untuk melakukan wawancara meliputi voice recorder, video recorder dan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan atau pembicaraan.

c. Kuesioner atau Angket

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung melakukan tanya jawab dengan responden).

Dalam penelitian ini peneliti memilih angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban. Adapun skala yang dipakai adalah skala Likert (Sugiyono, 2013).

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah ada (Wiratna, 2015). Metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi atau sebagian besar data tersebut berbentuk catatan harian, arsip, foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan lain sebagainya. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data yang diperoleh dari data pemerintahan desa Langut, Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data di kumpulkan melalui tahap diatas, peneliti dalam mengelola datanya menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data atau Proses editing data dalam penelitian ini yaitu pengecekan kembali kesesuaian jawaban, relevan atau tidaknya jawaban dengan pokok permasalahan yang diteliti berkaitan dengan persepsi masyarakat desa langut terhadap bank syariah di kabupaten indramayu.

b. Sistematis

Yang dimaksud sistematis adalah melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan bahan pokok bahasan (Wiratna 2015).

c. Interpretasi

Interpretasi adalah memberikan penafsiran terhadap hasil observasi sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis dan menarik kesimpulan (Wiratna, 2015). Interpretasi dalam penelitian ini berkaitan dengan persepsi, pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap keberadaan bank syariah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab tentang beberapa data yang sudah ditemukan, baik dari observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Berangkat dari sini, peneliti mencoba mendeskripsikan data-data yang telah peneliti temukan berdasarkan logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru terkait dengan Analisis Persepsi masyarakat desa Terhadap Bank Syariah di indramayu

Bank Syariah terus mengalami perkembangan yang cukup pesat baik secara kuantitas maupun kualitas hal ini dapat kita lihat dari bertambahnya jumlah sektor operasional, modal maupun ragam transaksi jasa keuangan syariah, indramayu sebagai sebuah kabupaten di pesisir utara pulau jawa dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, juga tidak luput dari pesatnya perkembangan bank syariah di Indonesia. Bank syariah sebagai salah satu bentuk kelembagaan Ekonomi Islam mempunyai peran sentral dan strategis. Bank syariah menjadi jembatan (media intermediasi) kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dengan pemilik modal (shahibul maal).

Munculnya bank- bank berbasis syariah di indramayu merupakan salah satu bukti bahwasanya indramayu juga merupakan sasaran pasar dari bank bank syariah tersebut. Terhitung suda adal lebih dari 3 (tiga) cabang bank syariah yang ada di indramayu. Namun keberadaan bank- bank syariah ini berlokasi di pusat kabupaten indramayu dimana kabupaten indramayu memiliki daerah yang sangat luas hal ini memungkinkan terjadinya kekurangan informasi yang sampai kepada masyarakat desa khususnya masyarakat desa langut. Desa langut merupakan sebuah desa yang yang dilalui langsung oleh jalan raya pantai utara, dimana jalur ini merupakan jalur yang sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan logistic dalam mengantarkan hasil produksinya. Namun lokasi desa yang jauh dari pusat pemerintahan kabupaten indramayu menjadikan masyarakatnya masih awam terhadap perkembangan perekonomian di kabupaten indramayu sendiri. Masyarakat desa langut masih cenderung memilih menjadi buruh tani dan menjadi TKI dan TKW untuk mengejar taraf kesejahteraan hidup.

Kemunculan bank- bank berbasis syariah yang dimana dikenal dengan perbankan yang menggunakan syariat islam dalam operasionalnya seharusnya menjadi salah satu pendongkrak perekonomian masyarakat desa yang notabenenya masih menganut faham tradisional dan kecenderungan beragama yang juga masih tradisional. Namun dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti masih sangat sering menemukan masyarakat yang masih memandang sebelah mata dengan keberadaan bank syariah di

kabupaten indramayu itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana manakah persepsi masyarakat desa langut terhadap bank syariah di kabupaten indramayu.

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat desa langut, kecamatan lohbenner, kabupaten indramayu, dengan menjawab kuesioner dari responden sebagai anggota sampel, ada beberapa hal yang perlu dianalisis berdasarkan rumusan masalah yakni bagaimanakah persepsi masyarakat desa langut terhadap bank syariah di kabupaten indramayu? Artinya responden diminta untuk menjawab dan memilih jawaban pada lembar yang telah tersedia.

Menurut Philip Kottler 2008 persepsi merupakan proses dimana individu menseleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada hal fisik, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. Sedangkan dalam proses memperoleh atau menerima informasi tersebut juga berasal dari objek lingkungan. Suatu stimulus atau rangsangan dipandang sebagai kejadian-kejadian yang ada di dalam lingkungan individu yang ditangkap dengan menggunakan alat sel syaraf yang selanjutnya akan terjadi proses pengolahan sensasi. Ketika sejumlah sensasi masuk ke dalam struktur yang lebih dalam dari sistem susunan syaraf, maka sensasi inilah yang disebut sebagai persepsi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa persepsi ditimbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak. Menurut Winardi persepsi didefinisikan sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan - rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikan kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali milieu (lingkungan pergaulan) hidupnya (Bimo, 2010). Untuk mengetahui persepsi masyarakat desa langut terhadap bank syariah di kabupaten indramayu, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara singkat kepada responden kemudian peneliti melanjutkan penelitian dengan memberikan kuesioner kepada responden. Dalam penelitian ini responden yang diteliti sebanyak 100 orang, jumlah pertanyaan 6, dengan jumlah skala 5, diketahui total skor persepsi masyarakat desa langut adalah sebesar 1.781.

Secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 1 sampai dengan nomor 6 adalah 3.000. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 1781 atau 59,36 % dari skor ideal yaitu 3000. Dengan demikian persepsi masyarakat desa langut terhadap bank syariah di kabupaten indramayu berada pada kategori Sedang.

Kategori Sedang maksudnya masyarakat desa langut belum mengerti betul mengenai bank syariah itu seperti apa, masyarakat sudah mengetahui bank syariah tetapi belum memahami, mereka hanya sekedar tahu saja, masyarakat masih memiliki anggapan bahwa bank syariah tidak ada bedanya dengan bank konvensional, masyarakat belum memahami apa saja keunggulan bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional.

Hal ini dibenarkan oleh sekretaris desa desa langut bapak subhan. Beliau mengatakan bahwa:

“masyarakat desa langut ini masih kurang memiliki gambaran mengenai seperti apa bank syariah, meskipun masyarakat itu sendiri sudah mengetahui adanya bank syariah, mayoritas masyarakat masih berpikir bahwa bank syariah sama saja dengan bank konvensional, yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional hanyalah namanya saja ada kata-kata syariahnya”.

Kurangnya informasi yang dimiliki oleh masyarakat disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh pihak bank syariah. Sebagaimana diketahui bank syariah lebih memfokuskan pada pengembangan produk tapi kurang memperhatikan pangsa pasar potensial seperti masyarakat desa. Selain itu, budaya masyarakat juga masih selalu menganggap bank syariah sama saja dengan bank konvensional.

Kurangnya informasi yang ditangkap oleh alat indra menyebabkan masyarakat sulit untuk mendeskripsikan tentang bank syariah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kuesioner yang didapat dari penelitian, untuk pertanyaan saya pernah melihat bank syariah rata-rata responden memberikan jawaban setuju dengan persentase sebesar 29 % dan pertanyaan tentang saya pernah mendengar bank syariah rata-rata responden memberikan jawaban setuju dengan persentase sebesar 33%. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari masyarakat, mereka sudah tahu dengan adanya bank-bank syariah di kabupaten indramayu, sebagian besar sudah mengetahui bank syariah dari teman, saudara, brosur, dan lain-lain. Untuk pertanyaan tentang mudah melakukan transaksi melalui bank syariah rata-rata responden memberikan jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 38%, pertanyaan tentang bank syariah cukup dikenal masyarakat rata-rata responden memberikan jawaban setuju dengan persentase sebesar 35%. pertanyaan tentang kepentingan masyarakat lebih diutamakan rata-rata responden memberikan jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 36%, dan untuk pertanyaan tentang bank syariah terbebas dari riba yang diharamkan rata-rata responden memberikan jawaban ragu-ragu dengan persentase 39%.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat antara lain Pertama bank syariah itu sendiri sebagai objek yang di persepsi, yang dibuktikan dengan jawaban dari masyarakat yang beragam hal itu menunjukkan bahwa tiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerjemahkan informasi yang diterima oleh alat indra menjadi sebuah persepsi. Kedua budaya, yang dibuktikan dengan masyarakat yang selalu menganggap bank syariah sama saja dengan bank konvensional membuat informasi yang diterima masyarakat terbatas hal tersebut berpengaruh pada proses pembentukan persepsi masyarakat yang kurang baik mengenai bank syariah.

Untuk mengatasi persepsi masyarakat yang kurang baik mengenai bank syariah, khususnya Bank Syariah yang ada di kabupaten indramayu, melakukan beberapa upaya seperti memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai bank syariah dengan cara memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang bank syariah, menjelaskan bedanya bank syariah dengan bank konvensional, keunggulan-keunggulan bank syariah yang mana tujuannya adalah untuk membantu pembentukan persepsi masyarakat.

Persepsi merupakan titik awal dari lahirnya perilaku seperti apa yang akan dilakukan manusia. Dengan kata lain, persepsi adalah potensi yang sewaktu-waktu siap diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku. Hal yang demikian, berangkat dari penyimpulan bahwa

persepsi adalah salah satu kemampuan kognitif yang sangat berperan sehubungan dengan aktivitas-aktivitas manusia lainnya, yang sifatnya lebih kompleks.

Persepsi selain terjadi akibat rangsangan dari lingkungan eksternal yang ditangkap oleh suatu individu, juga dipengaruhi oleh kemampuan individu tersebut dalam menangkap dan menterjemahkan rangsangan tersebut menjadi sebuah informasi yang tersimpan menjadi sensasi dan memori atau pengalaman masa lalu. Persepsi bersifat individual yaitu persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman masing-masing individu, maka dalam mempersepsi suatu stimulus hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya.

Simpulan

Berdasarkan teori, penelitian, pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, tentang persepsi masyarakat desa langut terhadap bank syariah di kabupaten indramayu, maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan bank syariah masuk kedalam kategori Sedang, maksudnya masyarakat belum mengerti betul mengenai bank syariah itu seperti apa, masyarakat sudah mengetahui bank syariah tetapi belum memahami mereka hanya sekedar tahu saja, masyarakat masih memiliki anggapan bahwa bank syariah tidak ada bedanya dengan bank konvensional, masyarakat belum memahami apa saja keunggulan bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini dapat dilihat melalui garis kontinum, skor yang didapatkan untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan bank syariah adalah 1.781 dengan persentase 59,36% dari skor ideal yang diharapkan adalah 3.000.

Daftar Pustaka

- Adiwarnakarim, *bank islam analisis fiqh dan keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo 2013)
Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010)
Khaerul umam, *manajemen perbankan syariah*, (Bandung: pustaka setia 2013)
Husen umar, *riset pemasaran dan perilaku konsumen* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010) .
Noer Saleh, *Musanet, Pedoman Membuat Skripsi* (Jakarta: Gunung Agung, 2010),
Philip Kottler, *Manajemen Pemasaran, Edisi Ketigabelas* (Jakarta: Erlangga, 2008)
Sugiono, *metode penelitian administrasi* (bandung: alfabeta, 2011)
Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2013)
Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),
Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: PUSTAKABARU PRESS, 2015)
Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: PUSTAKABARU PRESS, 2015)
Yadi janwar, *lembaga keuangan syaria*, (bandung: remaja rosdakarya, 2015)